

**“PERAN HUMOR DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK
CERAMAH PARA USTADZ DI MAJELIS TAKLIM
AL-MUNAJAH DI KECAMATAN DELITUA”**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

MUHAMMAD HANDOKO

NIM. 11.15.3.028

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

**“PERAN HUMOR DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK
CERAMAH PARA USTADZ DI MAJELIS TAKLIM
AL-MUNAJAH DI KECAMATAN DELITUA”**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan

Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Muhammad Handoko

NIM: 11153028

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Muhammad Husni Ritonga, MA
NIP.197502152005011006

Irma Yusriani Simamora MA
NIP. 197512042009012002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Handoko
Nim : 11153028
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat/T.L : Medan, 27 Maret 1998
Alamat : Jl. Banteng Dsn. III

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN HUMOR DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK CERAMAH PRA USTADZ DI MAJELIS TAKLIM AL-MUNAJAH DI KECAMATAN DELI TUA”** benar-benar karya aslinya, kecuali kutipan-kutipan yang dirangkaikan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 April 2019
Membuat pernyataan

Muhammad Handoko
NIM. 11153028

Muhammad Handoko. Peran Humor Dalam Meningkatkan Daya Tarik Ceramah Para Ustadz di Majelis Taklim Al-Munajah Kecamatan Delitua

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2019

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1). Untuk mengetahui bagaimana peran humor dalam kesuksesan penyampaian materi dakwah para ustadz di majelis taklim al-munajah. 2). Untuk mengetahui bagaimana bentuk humor yang sering digunakan para ustadz dalam ceramah di majelis taklim al-munajah. 3). Untuk mengetahui bagaimana hambatan-hambatan para ustadz saat ceramah di majelis taklim al-munajah. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif deskriptif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Para Ustadz yang menjadi penceramah di majelis taklim al-munajah yaitu: Ustadz Aidil Hanafi, Lc, Ustadz Basyaruddin Lubis, MA, dan Ustadz Sayfuddin, S.Pd.I. Serta pengurus majelis taklim al-munajah, dan jam'ah majelis taklim al-munajah. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil temuan penelitian ini sebagai berikut: (1). Peran humor dalam ceramah para ustadz menjadikan daya tarik yang sangat luar biasa, bisa dilihat dari: a). Jama'ah sangat antusias untuk menghadiri majelis taklim al-munajah. b). Suasana tidak pakum. c). jama'ah sangat nyaman mendengarkan ceramah yang disampaikan para ustadz karena tidak monoton. (2). Bentuk-bentuk humor yang sering digunakan adalah: a). Bentuk humor *slapstick* atau bisa disebut dengan bahasa tubuh. b). Bentuk humor dialog. c). Bentuk humor permainan kata atau intonasi. (3). Tanggapan jama'ah tergolong sangat baik, positif, dan mendukung dengan adanya majelis taklim tersebut. (4). Hambatan yang ada dirasakan ustadz saat ceramah di majelis taklim al-munajah adalah dari faktor internal yaitu ketika ustadz sedang flu atau kurang enak badan. Dan faktor eksternal dari hambatan ustadz adalah ketika hujan deras dan adanya suara petir yang sangat kuat ini menyebabkan konsentrasi terganggu saat sedang ceramah berlangsung.

Kata Kunci: Humor, Daya Tarik Ceramah, Majelis Taklim *Al-Munajah*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Humor Dalam Meningkatkan Daya Tarik Ceramah Para Ustadz di Majelis Taklim Al-Munajah Kecamatan Delitua”** dengan baik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan. Selanjutnya sholawat dan salam disampaikan kepada nabi Saw, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang sempurna bagi manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran serta bimbingan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta Ayahanda Arianto dan Ibunda Rosmi Nasution atas kasih sayang, bantuan motivasi dan doa yang diberikan sehingga penulis dapat

2. menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan.
3. Kakak dan adik tercinta Winda Syafitri dan Nurul Utami, Putri Wulandari yang telah mendoakan dan memotivasi penulis selama menjalani perkuliahan di UIN Sumatera Utara Medan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Prof. Saidurahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara, terimakasih atas motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan.
5. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan dan para wakil Dekan yang telah banyak mengarahkan dan membantu penulis selama menjalani perkuliahan.
6. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah banyak membantu penulis selama menjalani perkuliahan
7. Bapak Dr, M. Husni Ritonga, MA selaku dosen pembimbing skripsi I dan Ibu Irma Yusriani, MA selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan saran, bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Mu'az Tanjung, MA selaku Penasehat Akademik penulis yang telah memudahkan penulis dalam penyusunan Kartu Rencana Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

9. Bapak/Ibu Dosen serta segenap Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Terimakasih atas ilmu dan dukungannya selama penulis menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Abangda M. Rian yang telah mendukung dan memotivasi setra memberikan bantuan materil kepada penulis selama menjalani perkuliahan di UIN Sumatera Utara Medan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Adinda M. Ghiffary Salsabila yang telah bepartisipasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
12. M. Hafizh seperjuangan dari masa sekolah hingga saat ini yang telah mensupport dan memberikan ide-idenya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada seluruh teman-teman khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan kalian selama ini.
- Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kebaikan yang diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis juga berharap kiranya isi skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Medan, 16 April 2019
Penulis

M. HANDOKO
NIM. 11153028

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....

KATA	
PENGANTAR	ii
DAFTAR	
ISI	vi
DAFTAR	
GAMBAR	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	
.....	
1	
B. Rumusan Masalah	
.....	
4	
C. Batasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	7

BAB II: LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Humor dan Teori	
Humor.....	9
B. Fungsi Humor.....	17
C. Pengertian Ceramah dan Komponen-Komponen Ceramah.....	18
D. Daya Tarik Ceramah.....	31
E. Jenis-Jenis Dakwah.....	31
F. Humor Dalam Ceramah.....	32
G. Humor Sebagai Bagian Retorika Dakwah.....	36

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode	
Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu	
Penelitian	40
C. Situasi Sosial Penelitian.....	41
D. Sumber Data	42
E. Instrumen Pengumpulan	
Data.....	42
F. Analisis Data	43

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Majelis Taklim Al-Munajah Kecamatan	
Delitua.....	47
B. Peran Humor Dalam Kesuksesan Ceramah Para Ustadz Di Majelis	
Taklim AL- Munajah Kecamatan Delitua.....	51
C. Bentuk Humor Yang Sering Dipakai Para Ustadz Di Majelis Taklim	
Al-Munajah Kecamatan	
Delitua.....	55
D. Tanggapan Dari Para Ustadz Yang Memiliki Jadwal Tetap Di	
Majelis Taklim Al- Munajah Kecamatan Delitua.....	57
E. Hambatan-Hambatan Ceramah Para Ustadz Di Majelis Taklim Al-	
Munajah Kecamatan Delitua.....	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
--------------------	----

B. Saran.....	62
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan

Huberman.....44

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdakwah merupakan tugas mutlak bagi seluruh umat manusia.

Berdakwah pada dasarnya tidak hanya sebatas berceramah saja tetapi mencakup

banyak hal baik itu perkataan, perbuatan maupun tingkahnya.

Berdakwah menuntut kemampuan seorang da'i untuk mampu memahami aspek psikologi *mad'u* dan menciptakan suatu iklim kondusif yang memungkinkan *mad'u* untuk mendengar dan memahami secara optimal. Artinya

disamping ia mengerti akan apa yang disampaikan, *mad'u* juga mampu untuk menjelaskan kembali kepada keluarganya.

Seorang Da'i profesional, dalam berdakwah disyaratkan untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran yang dapat memberikan kegairahan dan keingintahuan *mad'u* dalam memahami materi dakwah. Situasi yang demikian menjadi hangat karena memungkinkan mereka dapat membangun pengetahuannya secara mandiri, berkesinambungan, dan bertanggung jawab. Upaya untuk menciptakan situasi yang demikian diantaranya melalui humor.¹

Seorang Da'i yang baik harus mampu melayani masyarakat. Bersedia menjadi pelayan umat, bukan minta dilayani. Tugas pelayanan da'i jangan dianggap enteng. Yang berhak menganggap enteng tugas da'i adalah da'i itu sendiri. Untuk membuktikan kepada dirinya bahwa dia mampu menghadapi

¹<http://arsip.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=3702>, diakses pada tanggal 05-01-2019, pukul 08.00. WIB.

tantangan masalah dengan humor. Persoalan-persoalan da'i tidak bisa dilepaskan melalui humor itu lagi.²

Situasi akan menjadi semakin kurang nyaman apabila cara da'i berdakwah yang tidak memikat, tidak menarik, monoton, dan membosankan karena miskin humor. Da'i menutup mata terhadap apa yang dimiliki *mad'u*. Dan seakan tidak memperhatikan apa yang diinginkan oleh *mad'u*.

Manfaat humor bagi kesehatan fisik maupun mental da'i itu sangat baik. Berdasarkan penelitian sejumlah ahli, humor memiliki dampak positif bagi kesehatan psikis maupun fisik. Diantaranya mengurangi tingkat kecemasan para *mad'u*, meningkatkan kesehatan mental, dan mengurangi stres. Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia yang normal untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan hidupnya.³

Para praktisi kedokteran pun meyakini kalau humor efektif mengembalikan kondisi kesehatan. Sebab, humor membuat orang tertawa. Pada saat tertawa, sistem ketebalan tubuh, tulang, pembuluh darah, jantung maupun otot bekerja lebih aktif. Konon, dengan tertawa lepas selama 10-20 menit, orang akan terbebas dari rasa sakit selama puluhan jam berikutnya.⁴

Humor adalah salah satu karakteristik yang hanya dimiliki oleh umat manusia. Dan humor juga merupakan salah satu bentuk kreativitas paling tinggi yang dimiliki oleh manusia. Tapi banyak yang tidak menyadarinya. Hanya sedikit da'i yang memulai dakwahnya dengan canda tawa. Ini mungkin disebabkan

2 Muhyidin, *Hoki: Humor Kiai Bareng Kang Maman*, (Jakarta: Nuansa, 2007), hlm. 21-22.

3 Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hlm. 25.

4 <http://www.humor-lucu.co.cc/2009/09humor-bermanfaat-bagikesehatan> mental, html, diakses pada tanggal 05-01-2019, pukul 08.15

berbagai hal, tapi humor pada dasarnya adalah kodrat manusia, siapa juga bisa melakukannya.

Kualitas rasa humor merupakan bagian dari kemampuan untuk merefleksikan diri dalam hubungannya dengan lingkungan. Rasa humor dapat timbul karena adanya kemampuan melihat dan hasil penilaiannya tidak terduga, aneh dan *sureprise*. Penilaian itu tidak saja terhadap orang lain, tetapi juga pada diri sendiri. Orang yang setelah matang kepribadiannya tidak hanya mampu menilai orang lain dan lingkungannya, tetapi mampu pula menilai diri sendiri.⁵

Sebuah humor kecil diyakini dapat memperbaiki *bad mood mad'u*, dengan adanya sedikit humor akan dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa seseorang agar terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa seperti stress, cemas, gelisah kecewa dan lain sebagainya.

Adapun bentuk-bentuk humor da'i dalam memberikan ceramah adalah,

1. Pandai bermain dengan kata-kata atau yang sering disebut dengan retorika, membuat-buat plesetan ketika memberikan pertanyaan kepada *mad'u* sehingga membuat *mad'u* terheran dengan pertanyaan da'i dan membuat *mad'u* tertawa.

2. Gaya da'i atau yang sering kita sebut mimik dalam berceramah, da'i pandai menggunakan mimik wajah ketika menyampaikan isi ceramahnya dengan menjelek-jelekkan wajahnya sehingga *mad'u* tertawa ketika melihatnya.

Dalam majelis taklim, jika seorang da'i yang berdakwah menyertakan humor kepada *mad'u*, kemungkinan *mad'u* merasa tertarik akan dakwah yang

⁵ Abdul Aziz, Ahyadi, *Psykologi Agama*, (Bandug: Sinar Baru Algesindo, 1987), hlm. 38.

disampaikan para da'i tersebut. Namun ada sebahagian *mad'u* yang tidak suka dengan humor, hal ini bisa kita lihat saat ada seorang da'i yang berceramah tidak menggunakan humor sama sekali di dalam ceramahnya. Akan tetapi *mad'u* tersebut sangat antusias dalam mendengarkan ceramah kemudian nyaman dalam mendengarkan ceramah yang disampaikan da'i tersebut.

Seorang Da'i yang menyampaikan materi dakwahnya dengan humor biasanya lebih banyak menarik perhatian *mad'u* di banding seorang da'i yang menyampaikan materi dakwahnya tanpa menggunakan humor. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti ada apa sebenarnya dibalik humor tersebut. Untuk itu penelitian ini diberi judul “PERAN HUMOR DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK CERAMAH PARA USTADZ DI MAJELIS TAKLIM AL-MUNAJAH KECAMATAN DELITUA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan menuangkan masalah-masalah yang akan menjadi titik tolak dari penelitian ini dalam rumusan masalah. Adapun yang menjadi rumusan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran humor dalam kesuksesan ceramah para ustadz di majelis taklim al-munajah Kecamatan Delitua?
2. Bagaimana Bentuk humor yang sering digunakan para ustadz di Majelis taklim al-munajah Kecamatan Delitua?
3. Bagaimana hambatan para ustadz ketika menyampaikan ceramah di majelis taklim al-munajah Kecamatan Delitua?

C. Batasan Istilah

Agar pembahasan pada proposal ini tidak terlalu luas dan lebih fokus pada objek penelitian, maka peneliti memberikan batasan istilah yang lebih fokus kepada objek penelitian. Adapun yang menjadi batasan istilah adalah sebagai berikut:

1. Peran adalah rangkaian kemungkinan yang dapat menunjang suatu hal.⁶Peran disini adalah suatu kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya proses dakwah yang efektif.
2. Humor adalah kualitas untuk menghimbau rasa geli dan lucu, karena keganjilan atau ketidak pantasan yang menggelikan, paduan rasa sdengan sikap simpatik. Jadi yang dimaksud humor disini adalah segala hal-hal yang dapat menyebabkan kita tertawa.
3. Meningkatkan daya tarik ceramah para ustadzmaksudnya adalah tercapainya fokus *mad'u* terhadap Ustadz yang sedang berceramah dihadapan *mad'u*, dalam artian tidak jenuh ataupun tidak mengantuk saat ustadz sedang berceramah. Sehingga *mad'u* nyaman dalam mendengarkan isi pesan dakwah ustadz dan mampu memberikan umpan balik dari apa yang telah disampaikan. Ada pun ustadz yang mau peneliti jadikan sumber dalam penelitian ini adalah Ustadz Aidil Hanafi, Lc, Ustadz Basyaruddin Lubis MA, dan Ustadz Sayfudin S.Pd.I yang memiliki jadwal tetap dalam mengisi ceramah di majelis taklim Al-Munajah.

⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apolo, 1997), hlm. 88.

4. Majelis Taklim adalah tempat pengajaran ataupun pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan majelis taklim yang mengadakan pengajian setelah subuh setiap hari minggu dan setelah maghrib setiap malam kamis. Yaitu majelis taklim Al-Munajah di Kecamatan Delitua yang menjadi lokasi penelitian penulis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menuangkan tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran humor dalam kesuksesan penyampaian materi dakwah para ustadz di majelis taklim al-munajah Kecamatan Delitua.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk humor yang sering digunakan para ustadz di majelis taklim al-munajah Kecamatan Delitua
3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan para ustadz ketika menyampaikan ceramah di majelis taklim al-munajah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk jurusan, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan teori dalam pelaksanaan perkuliahan antara mahasiswa dan dosen agar dapat belajar lebih rileks.
2. Untuk pribadi, penelitian ini berguna untuk membiasakan diri dalam menyampaikan materi dakwah dengan humor.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menentukan pembahasan, maka skripsi ini disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, sampai dengan kesimpulan, terdiri dari bab dan sub bab yang saling berhubungan. Skripsi ini dimulai dari Bab I yang terdiri dari pendahuluan. Pada pendahuluan dipaparkan latar belakang masalah yang menggambarkan sekilas tentang seorang da'i yang profesional. Dalam pandangan jamaah terhadap humor yang disampaikan da'i. Setelah latar belakang masalah selanjutnya dijelaskan rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Kemudian pada Bab II akan dilanjutkan tentang landasan teori yang dipergunakan. Dalam bab ini akan diuraikan secara teoritis mengenai pengertian humor, jenis humor, faktor-faktor yang memengaruhi humor, fungsi humor, pengertian ceramah, tips meningkatkan daya tarik ceramah, ciri-ciri dakwah dan humor sebagai bagian dari retorika dakwah.

Selanjutnya pada Bab III akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang akan meliputi lokasi penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data dan teknik menganalisis data.

Kemudian pada bab IV akan dipaparkan hasil penelitian meliputi keberadaan majelis taklim Kecamatan Delitua, bentuk humor dalam ceramah para ustadz di majelis taklim Al-Munajah Kecamatan Delitua, tanggapan *mad'u* terhadap humor, manfaat dan kegunaan humor pada dakwah yang disampaikan para ustadz di majelis taklim al-munajah, serta hambatan para ustadz ketika menyampaikan ceramah di majelis taklim al-munajah.

Terakhir pada bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Humor dan Teori Humor

Humor adalah salah satu karakteristik insani yang hanya dimiliki oleh umat manusia. Humor adalah pengalaman yang menimbulkan rasa lucu dan tertawa. Humor merupakan salah satu bentuk kreativitas paling tinggi yang dimiliki manusia. Sasarannya adalah diri sendiri atau kelompok masyarakat asal si pembawa cerita itu sendiri ⁷

Arthur Koestler pengarang *“The Art Of Creation”* berujar bahwa timbulnya rasa humor misalnya waktu membaca sebuah cerita humor terjadi karena alur pikiran dan arus perasaan seseorang dibuat mengikat dan berakhir dengan munculnya kata atau kalimat yang sebelumnya tidak diduga sama sekali.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Humor adalah keadaan (ceria dan sebagainya) yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan. Menurut Ensiklopedia Indonesia, humor adalah kualitas untuk menghimbau rasa geli, lucu karena kegajilan atau ketidakpantasan yang menggelikan, panduan rasa kelucuan yang halus dalam diri sendiri, dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpati. Sedangkan pengertian humor yang paling umum adalah segala sesuatu yang paling lucu yang membuat seseorang tertawa, misalnya kartun yang lucu yang menimbulkan kegelian atau tawa, berbagai pertunjukan lawak, acara-acara televisi

⁷Mendatu, *Mengasah Sense Of Humor*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal. 15.

tertentu, film komedi dan juga buku humor.⁸ Baughman menyatakan bahwa: *Sense of humor* adalah kualitas manusia yang sangat berharga untuk membantu dalam memahami ketidaksesuaian. Dalam humor itu sendiri ada unsur yang penting yaitu kontradiksi atau disebut juga *incongruities* (ketidaksesuaian).⁹

Allport menyatakan bahwa *sense of humor* merupakan kemampuan individu untuk menertawakan diri sendiri. Selanjutnya Allport juga menyatakan humor berarti tidak hanya percakapan untuk mendapatkan kesenangan dan hal yang menertawakan saja, melainkan juga percakapan untuk mempertahankan hal yang positif dengan dirinya sendiri dan objek-objek yang disenanginya, serta menyadari adanya ketidaksadaran dalam hal ini. Jika ditelaah ada tiga hal penting yang terdapat dalam teori humor, yaitu humor sebagai respon, humor sebagai persepsi ketidaksesuaian, dan humor dalam konteks bercanda.¹⁰

a. Humor sebagai respon, sesuai dengan teori stimulus respon, maka jika humor merupakan suatu respon maka tentu saja diperlukan materi yang berperan sebagai stimulus yang mampu menimbulkan atau membangkitkan respon. Wyres dan Collins menyatakan ada materi-materi yang dapat menstimulasi timbulnya respon humor bisa berupa stimulus verbal, nonverbal atau merupakan kombinasi dari keduanya dan ciri kontekstual yang menyertainya.

⁸Komaryatun, *Hubungan Antara Rasa Humor Dengan Kreatifitas Verbal*, (Bandung: Grafindo, 2004), hal. 23.

⁹http://ISSUU.com/puskat/docs/Jurnal_edisi3?mode:a,p diakses pada tanggal 05-01-2019 pukul 08.30

¹⁰http://ISSUU.Com/puskat/dosc/jurnal_edisi3?mode:a,p diakses pada tanggal 05-01-2019 pukul 09.00

b. Persepsi ketidaksesuaian. Dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari stimulus lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam kerangka humor tentu saja tidak semua stimulus dapat membangkitkan respon humor.

c. Playfull context. Menurut Berlyn & Rothbart respon humor secara optimal dapat timbul dari persepsi ketidaksesuaian terutama dalam situasi-situasi tidak serius tidak ada ancaman dan tidak berbahaya.¹¹

Kaplan dan Pascoe, menyatakan bahwa ada banyak teori tentang humor, tetapi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok teori psikologi, (2) kelompok teori antropologi, dan (3) kelompok teori kebahasaan.

1. Kelompok Teori Psikologi

Teori humor pada kelompok teori psikologi terdiri dari delapan sub kelompok yaitu:

a. Teori Superioritas (*Superiority Theory*)

Menurut Goldstein dan McGhee, teori ini dianut dan dikembangkan antara lain oleh Dunlop, Leacock, dan Rapp. Menurut teori ini asal atau sumber humor adalah “kelebihan” atau “keunggulan” atas orang atau pihak lain. Kegembiraan akan timbul bila seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih tidak menguntungkan posisinya, misalnya karena lebih bodoh, lebih jelek, atau lebih

¹¹ Atmoko, *Pengaruh Humor Dalam Pengajaran Matematika Terhadap Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 62.

lemah. Adanya sindiran, hinaan, atau tertawaan terhadap tindakan yang bodoh dan memalukan diri orang lain merupakan hal yang bersifat sentral dalam teori ini.¹²

Teori superioritas menegaskan bahwa kelucuan atau kejenakaan dapat dibangun dengan memunculkan aneka keanehan atau keganjilan. Lazimnya orang tertawa dengan hal-hal yang aneh atau ganjil sifatnya.¹³

b. Teori Evolusi (Instink atau Biologi)

Penganut teori ini berpendapat bahwa potensi tertawa dan melucu merupakan bawaan (*built-in*) dalam sistem mekanisme syaraf dan mempunyai fungsi adaptif (menyesuaikan diri dan menjaga keseimbangan). Teori ini dikemukakan antara lain oleh McDougall, Menon, dan Dearbon. Menurut Goldstein dan McGhee, humor ini dianggap telah muncul sejak awal kehidupan manusia sebelum proses kognitif yang kompleks terbentuk. Dengan demikian, humor merupakan fenomena universal yang mempunyai manfaat. Humor dianggap baik dan berguna untuk tubuh karena humor dapat menjaga keseimbangan, menstabilkan tekanan darah, memberikan oksigen kepada darah, “memijat” organ-organ vital, menstimulasi sirkulasi, memudahkan pencernaan, melonggarkan sistem syaraf, dan menciptakan perasaan sehat.

c. Teori Inkongruitas

Goldstein dan McGhee, mengemukakan bahwa humor ini terjadi apabila ada pertemuan antara ide-ide atau situasi yang bertentangan atau bertolak belakang

¹²Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 95.

¹³Kunjana Ruhardi, *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 188.

sehingga terjadi penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang lazim. Menurut Spencer, humor akan terjadi apabila ada peningkatan inkongruitas, apabila sebaliknya yang terjadi yang akan muncul bukan humor, melainkan rasa heran. Pengembangan teori ini antara lain Guthrie, Willmann, dan Baillie.

d. Teori Kejutan (*Surprise Theory*)

Pengikut teori ini mengungkapkan bahwa kejutan, pendadakan atau ketiba-tibaan merupakan kondisi yang dapat menimbulkan humor. Ada sedikit persamaan antara teori inkongruitas dan teori kejutan. Keduanya mengandung penyimpangan dari hal-hal rutin yang terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu, ada yang menyamakan atau menggabungkan kedua teori diatas. Menurut Goldstein dan McGhee, penganjur teori ini diantaranya, Sully, Garpenter, dan Feibleman.

a. Teori Kelepasan (*Release*) dan Keringanan (*Relief*)

Kline yang dikutip Goldstein dan McGhee, menyatakan bahwa tensi yang menyertai pikiran kadang-kadang melampaui batas-batas control sehingga menimbulkan gelombang emosi yang besar dan dapat berakhir, dengan munculnya perasaan humor. Teori ini dikembangkan antara lain oleh Spencer, Kline, dan Rapp.

Menurut teori ini, membebaskan orang-orang dari keterkungkungan dan dari perasaan yang tidak enak atau penderitaan, atau bahkan juga dapat melepaskan manusia dari “tekanan” yang berlebihan. Teori ini biasa pula digolongkan kedalam teori “kelebihan energi” yang mula-mula dikemukakan oleh Spencer.¹⁴

¹⁴ Ibid, ..., hlm. 96

e. Teori Konfigurasi

Apabila humor menurut teori ini dibandingkan dengan teori inkongruitas, maka terdapat persamaan dan sekaligus juga perbedaan. Persamaannya ialah teori inkongruitas dan teori konfigurasi menekankan aspek-aspek kognitif dan perseptual humor. Perbedaannya Pada teori inkongruitas adanya ketidakterkaitan (*disjointedness*) merupakan sumber humor, sedangkan pada teori konfigurasi adanya keterkaitan (*falling into place*) merupakan penyebab humor.

f. Teori Psikoanalisis

Menurut Goldstein dan McGhee, teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud menyatakan bahwa hal-hal yang menyenangkan cenderung untuk menjurus kepada pelepasan energy kejiwaan.

Apabila energi terbentuk, misalnya karena pikiran diarahkan ke obyek tertentu, tetapi energi tersebut tak dapat dimanfaatkan, maka energi tersebut mungkin dapat dilepaskan melalui humor. Oleh karena itu, teori Freud juga dinamakan teori kelepaan (*release*).

g. Teori Ambivalensi

Jika dibandingkan dengan teori inkongruitas maka ada sedikit perbedaan. Teori inkongruitas menekankan adanya ide gagasan, atau persepsi yang bertolak belakang, sedangkan teori ambivalensi lebih menekankan adanya emosi atau perasaan yang berbeda atau bertolak belakang.

Goldstein dan McGhee, menyatakan bahwa apabila timbul emosi atau perasaan yang bertentangan (misalnya dengan perasaan pertama), situasi ini potensial

untuk melahirkan humor. Hal ini dapat digambarkan ketika kita sedang memandang sebuah obyek, kita merasakan adanya “perasaan” lain yang bercokol dalam jiwa kita, yakni perasaan yang berbeda dari biasanya bila kita memikirkan objek tersebut. Diantara penganjur teori ini adalah Greogory, Knox, dan Lund.

2. Kelompok Teori Antropologi

Humor pada umumnya terjadi diantara sekelompok manusia, setidaknya-tidaknya dua orang insan. Seorang humoris dan pendengar humor haruslah berada dalam situasi atau ikatan tertentu agar humor itu dapat terjadi. Ilmu antropologi yang mengkaji humor memusatkan diri pada relasi humor (*joking relationship*) diantara siapa saja atau dalam ikatan kekerabatan yang bagaimana humor itu dapat terjadi. Menurut Bahrum Yunus, teori ini dikemukakan pertama kali oleh Apte.

3. Kelompok Teori Kebahasaan

Victor Rasikin yang menulis sebuah artikel berjudul “*Jokes*” dalam majalah *Psychology Today* telah mengemukakan sebuah teori humor yang berdasarkan linguistik (ilmu kebahasaan).¹⁵ Rasikin yang dikutip dari Bahrum Yunus, dkk, menyatakan bahwa teori tersebut dinamakan *script based semantic theory* (teori semantik berdasarkan skenario). Pribadinya telah terpapar dan terekam dalam sebuah peta semantik. Penyimpangan penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan menimbulkan kelucuan¹⁶

¹⁵ Ibid,...., hlm. 98

¹⁶ Ibid,...., hlm. 101

Humor dan tertawa selalu dipandang sebagai gambaran yang unik dan menonjol dari pengalaman manusia. Barangkali teori yang paling berpengaruh mengenai humor adalah yang dikemukakan oleh Freud dalam bukunya yang berjudul *Jokes and Their Relation to the unconscious*. Dalam bukunya itu Freud menyatakan, bahwa implus seksual atau agresivitas yang dihambat biasanya disalurkan melalui aktivitas atau tindakan yang secara sosial bisa diterima, salah satu diantaranya adalah humor. Freud juga percaya bahwa kenikmatan yang diperoleh dari humor berkaitan erat dengan pengurangan tegangan atau kecemasan. Kecemasan yang muncul dari konflik intrapsikis yang berkenaan dengan pengekspresian implus atau dorongan yang tidak bisa diterima, akan menghasilkan humor yang jorok atau agresif.¹⁷

Keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi adalah, jika pesan yang disampaikan cepat diterima oleh komunikan sesuai dengan apa yang dimaksud si komunikator. Keberhasilan seorang pelaku humor ketika stimulus humor yang dilancarkannya diterima oleh penerima humor sebagaimana yang dimaksud oleh pelaku humor tersebut. Stimulus huor adalah kelucuan yang mengharapkan senyum atau tawa sebagai efek dari penerima humor.¹⁸

Jaya Suprana dalam mengatakan bahwa dalam situasi yang tidak tepat, humor bukan sesuatu yang lucu. Bahkan humor belum tentu menyebabkan orang tertawa, misalnya humor seks. Bagi sebagian umum, humor semacam itu dianggap tabu dan kampungan sehingga dianggap tidak lucu dan tidak menyebabkan tertawa. Humor

17 Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 59.

18 AW, Widjaja, *Komuniasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hlm. 45.

akan menjadi kurang ajar bila menggunakan kondisi fisik orang sebagai objek.

Humor yang baik adalah humor yang bisa membawa atau menuju kepada kebaikan.

B. Fungsi Humor

James Danandjaya mengatakan bahwa fungsi humor yang paling menonjol adalah sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya timbul humor yang berupa protes sosial atau kekangan seks, biasanya menimbulkan humor mengenai seks.

Beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat kita antara lain, fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama. Fungsi itu dapat kita amati didalam pertunjukan wayang, dimana pun akan muncul untuk menyegarkan suasana. Humor pun akan biasanya mendidik serta membijaksanakan orang.

Humor juga efektif mendorong pemikiran jadi positif. Karena, humor membuat hati senang. Jika hati senang, orang biasanya akan bersikap lebih baik terhadap orang lain, lebih mudah berfikir dan menemukan alternatif baru yang belum pernah terbayangkan. Sehingga humor bisa menjadikan orang bekerja lebih giat dan kreatif. Tidak hanya itu, humor bermanfaat signifikan dalam aktivitas kita sebagai

makhluk sosial. Sebab, dengan kemampuan menciptakan humor, kita akan lebih mudah berkomunikasi secara intensif dan membangun hubungan sosial.¹⁹

C. Pengertian Ceramah dan Komponen-Komponen Ceramah

a. Pengertian Ceramah

Ceramah dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai atau masyarakat luas. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

Sedangkan menurut menurut A.G. Lugandi, ceramah adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat sarah, yakni dari penceramah kepada hadirin.²⁰

Beda lagi dengan pendapat Abdul Kadir Munsyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.²¹

Jadi yang dimaksud dengan ceramah yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang ustadz dalam menyampaikan suatu pesan kepada audiens serta mengajak

¹⁹ http://www.humor-lucu.co.cc.2009/09_humor-bermanfaat-bagi-kesehatan_mental.html diakses pada tanggal 05-01-2019 pukul 09.25

²⁰ AG, Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 29.

²¹ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 33.

audien kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Komponen-Komponen Ceramah

Komponen-komponen ceramah sama saja dengan dengan komponen-komponen dakwah, yaitu:

1. Da'i

Da'i Disebut juga dengan juru dakwah atau lebih sering dikenal dengan komunikator dakwah, yaitu orang yang harus menyampaikan suatu pesan atau wasilah.²²

Menurut Wahyu Ilaihi, M.A. dalam karyanya yang berjudul “komunikasi dakwah”, untuk dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah. Dengan kata lain Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok bentuk organisasi atau lembaga. Maka yang dikenal sebagai Da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah *ballighu 'anni walau ayat* “sampaikan dariku walau satu ayat”

²² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offest, 2010), hlm. 63.

- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

2. *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mohammad Abduh membagi *Mad'u* menjadi tiga golongan yaitu :

Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.

Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

Golongan yang berbeda dengan golongan yang diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

3. Materi atau Pesan Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk membahas materi yang akan disampaikan dihadapan khalayak. Menurut Ali Yafie menyebutkan bahwa pesan materi dakwah terbagi atas lima pokok yang meliputi :

- a. Masalah Kehidupan, Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat yang memiliki sifat kekal abadi.

- b. Masalah Manusia, Pesan dakwah yang mengenai masalah manusia ini adalah menempatkan posisi pada posisi yang “mulia” yang harus dilindungi secara penuh. Dalam hal ini manusia ditempatkan kepada dua status yaitu sebagai: Ma’sum, yaitu memiliki hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak untuk menganut sebuah keyakinan. *Mukhallaf*, yaitu diberi kehormatan untuk Allah SWT. Yang mencangkup: Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah, Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur, Memelihara hubungan yang baik, yang damai dan rukun dengan lingkungannya.
- c. Masalah Harta Benda, Pesan dakwah dalam hal ini, lebih pada penggunaan harta benda untuk kehidupan manusia dan kemaslahatan ummah. Ada hak tertentu yang harus diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.
- d. Masalah Ilmu Pengetahuan, Dakwah Islam saat ini sangat mengutamakan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan. Pesan yang berupa ilmu pengetahuan disampaikan melalui tiga jalur ilmu yaitu: pertama mengenal tulisan dan membaca, kedua penalaran dalam penelitian dalam rahasia-rahasia alam, ketiga penggambaran di bumi seperti *study tour* atau ekspedisi ilmiah.²³

23 Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 29.

4. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode dakwah berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²⁴

Dalam menerangkan cara-cara berdakwah tersebut, Allah SWT berfirman QS. An-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, mauidzah hasanah, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik, Tuhanmu Maha Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan ia Maha Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

a. Hikmah

Secara bahasa memiliki beberapa arti: *al-‘adl*, *al-ilm*, *al-hilm*, *an-Nubuawah*, *al-Qur’an*, *al-injil*, *al-Sunnah* dan lain sebagainya. Hikmah juga diartikan *al-‘illah*, atau

²⁴ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Bandung: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hlm. 9.

alasan suatu hukum, diartikan juga *al-kalam* atau ungkapan singkat yang padat isinya. Seseorang disebut hakim jika dia didewasakan oleh pengalaman, dan sesuatu disebut hikmah jika sempurna. Ibnu Katsir menafsirkan kata *hakim*, dengan keterangannya, *hakim* dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Dari pengertian ini, jelaslah bahwa apa yang dimaksud metode hikmah adalah metode meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan demikian berarti mencakup semua teknik dakwah.²⁵

b. Mau'izhoh Hasanah

Secara etimologis, *mauidzoh* merupakan bentukan dari kata *wa'azhoya'izhuu-iwa'zhan dan 'izhotan*; yang berarti “menasihati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan,” berarti juga “menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat.”

Alhasanah merupakan lawan dari *sayyiat*, maka dapat dipaami bawa *mauidza* dapat berupa kebaikan, dapat juga kejahatan, hal itu tergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasihat dan anjuran, juga tergantung pada metode yang dipakai pemberi nasihat.

Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak pendengar dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh da'i.²⁶

²⁵Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (akarta: Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 37.

²⁶Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 121

c. Berdebat Dengan Baik

Berdebat menurut bahasa berarti berdiskusi atau beradu argumen. Di sini, berarti berusaha untuk menaklukan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk mempertahankan argumen dengan gigih.

Secara epistemologis, berdebat sebagaimana didefinisikan para ulama adalah: Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan argumen untuk menghadapi lawan bicaranya. Cara yang berhubungan dengan pengukuhan pendapat atau madzhab. Membandingkan berbagai dalil atau landasan untuk mencari yang paling tepat.

Sayyid Qutub menyatakan bahwa dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan.
2. Melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran.
3. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.²⁷

5. Media Dakwah

²⁷Sayyid Qutb, *fi dhibah al Quran*, (Cairo: Dar al Syuruq, 1399 H/1979 M), Jilid IV, hal. 2202

Media secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu “*medius*”. Media merupakan jamak dari kata median, yang berarti alat perantara atau saluran (*channel*). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (da’i) kepada komunikan (*mad’u*) atau khalayak.

Sementara A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan medan dakwah. Sedangkan, Asmuni Syukir menyebutkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Selanjutnya, menurut Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.

Dari definisi yang ada, setidaknya media dakwah dapat dipahami sebagai sebuah alat atau sarana (saluran) yang dipergunakan untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah (Islam) dari da’i kepada *mad’u*.

Media dakwah dipilih dan digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah, untuk itu harus terlebih dahulu melihat kondisi masyarakatnya terkait dengan pemilihan media yang sesuai untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kegiatan dakwah di negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia biasanya menggunakan dua sistem saluran komunikasi dominan, yaitu sistem media massa modern dan sistem komunikasi tradisional.

Kedua saluran komunikasi tersebut digunakan sesuai dengan keadaan

masyarakat atau *mad'u*.²⁸ Adapun media dakwah yang berjenis media massa sebagai saluran dakwah adalah :

a. Media Cetak

Semua jenis tulisan atau barang cetakan disebut media cetak. Media cetak dapat disebut sebagai media dakwah bila isi cetakan mengandung pesan *amr ma'ruf nahi munkar* atau pesan-pesan Islam. Jenis media cetak antara lain surat, brosur atau buletin, banner, spanduk, surat kabar atau koran, majalah, dan buku.

1. Surat sebagai media dakwah

Nabi Sulaiman as dan nabi Muhammad saw telah berdkwah melalui surat atau tulisan. Nabi Sulaiman as ketika berkomunikasi dengan Ratu Balqis telah menggunakan dua media sekaligus, yaitu surat dan burung hud-hud. Surat disebut media karena dapat menghubungkan antara pengirim dengan penerima pesan, dalam konteks ini Nabi Sulaiman as dan Ratu Balqis. Sementara burung hud-hud juga media karena juga media karena dapat mengantarkan surat Nabi Sulaiman as. Nabi Sulaiman as tinggal di Palestina dengan wilayah kekuasaannya meliputi Lebanon, Suriah, dan Irak.²⁹

Sementara Ratu Balqis tinggal di Yaman dengan kerajaan Saba'. Isi surat Nabi Sulaiman as telah mampu menggerakkan Ratu Balqis untuk datang menemui Nabi Sulaiman as dan kemudian ia beriman kepada Allah swt.

28 Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Citapustaka media, 2015), hlm. 142-143

29 Ibid, ..., hlm. 144

Nabi Muhammad saw juga berdakwah melalui surat sebagai medianya. Sejarah mencatat bahwa nabi pernah mengirim surat kepada beberapa kepala negara, yaitu Heraclius sebagai kepala negara Rum, Abruwaiz bin Hurmuzan bin Anu Syirwan sebagai Raja Parsi, Mauqaqis sebagai Raja Mesir dan Iskandariyah serta kepada Raja Najasyi.

2. Brosur dan buletin

Brosur dan buletin berbeda walaupun bentuknya hampir sama. Brosur biasanya tidak diterbitkan secara berkala, yaitu mingguan, dua mingguan atau bulanan. Baik brosur dan terutama buletin dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif. Disebutkan efektif dan efisien karena buletin dapat dibuat dalam bentuk dan format yang paling sederhana yaitu satu lembar kertas dan dicetak secara timbal balik atau ditata menjadi empat halaman. Berbagai isu aktual serta pemecahannya dapat disajikan melalui buletin.

Pengurus Badan Kenaziran Masjid (BKM) dan organisasi dakwah sejatinya dapat memprogramkan kegiatan dakwah mingguan melalui buletin. Misalnya, BKM meminta kepada khatib untuk menulis materi khutbahnya. Materi tersebut diterbitkan menjadi buletin. Buletin yang dibagikan kepada jamaah masjid setiap hari jum'at mempunyai peranan yang strategis.

Selain dapat memperpanjang nilai sebuah khutbah, buletin juga dapat memperluas jangkauan. Jamaah masjid membawa buletin kerumah atau ke kantor untuk dibaca oleh anggota keluarga atau teman di kantor. Dengan demikian, melalui buletin dapat mempercepat sosialisasi ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan umat.

3. Surat Kabar

Salah satu media yang digolongkan sebagai media massa adalah surat kabar (*newspaper*). Surat kabar juga disebut dengan koran. Sedangkan istilah lain yang cukup populer adalah pers. Berbeda dengan majalah, surat kabar umumnya terbit setiap hari. Yaitu pagi hari, siang dan terbitan sore. Surat kabar sebagaimana media massa lainnya, mempunyai tiga fungsi yaitu : Menyiarkan informasi (*to inform*), Mendidik (*to educate*), Menghibur (*to entertain*).

b. Media Audio

Media Audio adalah media yang dapat didengar. Pesan-pesan dakwah hanya dapat didengar dan tidak dapat pula dilihat. Media audio dipandang cukup efektif, terutama untuk kepentingan dakwah Islam. Jenis-jenis yang tergolong dalam media ini antara lain radio, tape recorder.³⁰

Di zaman modern saat ini, keberadaan radio masih sangat diminati oleh masyarakat, terutama diperkotaan. Bagi masyarakat kota radio menjadi teman dalam perjalanan, khususnya bagi pemilik mobil.

Perkotaan yang dicirikan dengan berbagai persoalan, termasuk kemacetan, maka kehadiran radio menjadi penting, ia menjadi teman setia dalam perjalanan. Sepanjang perjalanan pemilik mobil dapat mengikuti siaran radio dengan berbagai programnya. Program radio yang dapat memberikan pencerahan melalui pendekatan

³⁰ Ibid,...., hlm. 145

agama adalah sangat diharapkan bahkan ditunggu-tunggu oleh pendengar. Ini yang dikatakan media audio adalah media dakwah.

c. Media Audio Visual.

Media ini lebih banyak daya tariknya karena memiliki dua dimensi, yaitu dapat didengar suaranya dan sekaligus dapat dilihat gambarnya. Media ini sering disebut sebagai media elektronik. Jenis yang termasuk dalam media ini antara lain televisi (TV), film dan video casset. Jika dakwah dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam.

Program-program dakwah yang dilakukan hendaknya mengenai sasaran objek dakwah yang heterogen. Diharapkan sasaran dakwah dapat meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan aktifitas beragama sebagai dampak positif dari program dakwah di televisi.³¹

d. Dakwah Melalui Media Internet

Di era teknologi informasi saat ini, peranan *new media* dan *sosial media* dalam dakwah sangat penting. Dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga dilakukan di Internet. Pasalnya, kebutuhan masyarakat akan informasi sudah menjadi kebutuhan pokok. Masyarakat sudah disibukkan dengan aktivitas kesehariannya, mereka tidak terlalu banyak waktu menonton televisi dan membaca koran untuk mendapatkan informasi.³²

³¹ Ibid.,,,, Hlm. 156

³² Ibid.,,,, hlm. 157

Bahkan kebutuhan masyarakat akan informasi di internet dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dengan kemudahan itu, maka saat ini informasi bisa didapatkan tanpa harus terikat ruang dan waktu. Hal ini adalah kesempatan da'i untuk memanfaatkannya sebagai media dakwah. Selain berdakwah lewat dunia nyata, da'i juga diperlukan dakwah lewat dunia maya sebagai pendukung dakwah di dunia nyata.

Karena mengingat berdakwah lewat dunia nyata sangat terikat dari ruang dan waktu. Melalui dunia maya, fasilitas berikut sangat layak dijadikan sebagai media dakwah, yaitu, youtube, instagram, facebook, whatsapp, sangat penting untuk dimanfaatkan. Pertimbangan utama untuk menjadikan media *cyber* (media internet) sebagai media dakwah tentu saja berkaitan erat dengan kebutuhan manusia saat ini dan paling diminati diseluruh dunia. Memanfaatkannya sebagai media dakwah tentunya juga merupakan bagian dari proses kulturasi dakwah, yaitu dakwah yang mempertimbangkan potensi dan kecenderungan kultural masyarakat.

Karena memang sejatinya dakwah harus mampu memasuki ranah kultur sebagai kecenderungan masyarakat, maka memilih media *cyber* sebagai media dakwah suatu keharusan bagi da'i sekaligus untuk menolak asumsi umum kalau para da'i merupakan kelompok yang anti terhadap kemajuan teknologi.³³

D. Daya Tarik Ceramah

Daya tarik ceramah adalah, suatu kekuatan yang membuat orang lain mempunyai perhatian khusus terhadap ceramah yang disampaikan ustadz,

33 Ibid,...., hlm. 158.

daya tarik sering disebut juga dengan daya pikat.³⁴ Seorang da'i yang memiliki kemampuan berceramah maka pasti memiliki daya tarik tersendiri untuk memikat perhatian *mad'u*. Terkadang bisa dilihat dari ilmu yang ada pada diri ustadz mengenai ilmu-ilmu agama sehingga apa yang di tanya kepada ustadz, ustadz tersebut langsung bisa menjawab pertanyaan dengan dalil-dalil yang ada. Namun ada juga ustadz memikat perhatian *mad'u* dengan humor yang selalu digunakan saat ceramah.

E. Jenis-Jenis Dakwah

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan masing-masing juru dakwah. Yang pasti, setiap muslim wajib melaksanakannya karena setiap muslim berkewajiban menyebarkan kebenaran Islam kepada orang lain.

1. Dakwah *Fardiyah*

Merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiyah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasehati teman bekerja, teguran, anjuran memberi contoh termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi.

2. Dakwah *Ammah*

Merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (pidato). Dakwah *Ammah*

³⁴ <https://brainly.co.id/tugas/1057018>. diakses pada tanggal 23 Februari. Pukul. 10.00 wib.

ini kalau ditinjau dari segi objeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecinambung dalam soal-soal dakwah.³⁵

F. Humor Dalam Ceramah

Humor dapat digunakan mengikuti keadaan yang sesuai Istilah lain bagi humor ialah lakar, lelucon atau lawak ramai penceramah percaya bakat humor penting bagi menyampaikan pesan. Ramai juga penceramah berusaha belajar menyampaikan humor di dalam ceramah dakwah mereka. Ada diantara mereka berjaya menjadi penceramah yang popular kerana mereka disukai oleh para hadirin yang suka mendengar humor kerana humor dapat menipat perasaan seronok.

Humor berkesan bagi mendorong timbulnya kesan positif, apabila penceramah bercakap dan menyelipkan humor, ia menimbulkan kesan seronok dan positif pada hadirin dan membuatkan mereka merasa selesa, gembira, dan tidak terancam. Hadirin juga merasa si penceramah seorang yang mesra, mudah didekati dan bersikap terbuka. Dengan timbulnya perasaan-perasaan positif seperti itu pada si penceramah, hadirin menjadi terbuka kepada teguran dan nasehat si penceramah.

Humor juga dapat mengurangkan kritikan pada apa yang dikatakan oleh si penceramah. Kata-kata dan nasehat yang disampaikan dengan humor membuatkan hadirin tidak kritis oada apa yang mereka dengar. Mereka tidak mendorong mencari-

35 Id.Wikipedia.org/wiki/dakwah diakses pada tanggal 05-01-2019 pukul : 09.50

cari salah silap si penceramah semasa berucap sehingga apabila si penceramah menyampaikan teguran yang agak berat dan tajam sekalipun, hadirin kurang benci mendengarnya walaupun hadirin merasa dirinya terkena dengan teguran itu, mereka tidak berkecil hati.

Pakar-pakar psikologi sosial mengatakan humor berkesan bagi memengaruhi sikap dan pemikiran sasaran walaupun humor dapat menjadikan penceramah itu ustadz yang popular, adalah menggunakan humor dakwahnya menjadi lebih berkesan? walaupun humor banyak digunakan oleh para penceramah, tetapi kajian yang dibuat oleh pakar-pakar psikologi sosial mengatakan humor tidak terlalu berkesan bagi mempengaruhi sikap dan pemikiran sasaran. Walaupun hadirin seronok mendengar humor dan mereka mendapat hiburan dari pada humor si penceramah, tetapi itu tidak bermakna selepas mendengar ceramah itu mereka menuar kepercayaan sikap dan tingkah laku mereka.

Tujuan ucapan dakwah bukan bagi memberi hiburan sebaliknya ucapan dakwah bertujuan mempengaruhi orang supaya mengubah pemikiran, sikap, kepercayaan dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu, humor tidak sesuai apabila tujuan seseorang bercakap adalah mendorong orang supaya mengubah perkara-perkara itu.

Hasil kajian mendapati lelaki lebih mudah terpengaruh oleh humor, baik dalam bentuk visual maupun dalam bentuk kata-kata lucu atau slapstik. Oleh karena itu apabila berkata kepada hadirin lelaki, humor dapat digunakan karena dapat mrnimbulkan rasa seronok dan gembira. Apabila berkata kepada hadirin wanita,

kurangkan humor ataupun jangan digunakan humor sama sekali. Karena menimbulkan rasa seronok kesan positif dikalangan hadirin wanita gantikan dengan kata-kata penghargaan dan pujian.

Berikut ini adalah pedoman dari pakar-pakar psikologi sosial apabila hendak menggunakan humor:

- a. Humor tidak sesuai digunakan kepada orang yang lebih tua daripada penceramah sendiri. Humor membuat hadirin merasa si penceramah tidak hormat kepada usia mereka. Jikalau si penceramah berusia 25 tahun, manakalakebanyakan para hadirin lebih tua daripada itu, jangan gunakan humor. Orang yang lanjut usia itu mereka itu kurang selera mendengar humor dalam ceramah. Oleh sebab itu sebagai panduan jangan digunakan humor kepada mereka yang sudah berusia lebih dari 50 keatas. Apabila berkata didepan hadirin yang lebih tua usianya, gunakan pengiktirafan dan penghargaan karena mereka merasa penceramah seorang yang pandai dengan hormat mereka.
- b. Humor juga tidak sesuai bagi hadirin yang berpendidikan rendah, maksud pendidikan rendah ialah golongan dewasa yang tidak memiliki pendidikan peringkat sekolah menengah. Apabila berceramah didepan hadirin seperti orang-orang tua dia kampung, janganlah gunakan humor karena generasi itu banyak yang tidak lulus sekolah menengah, sebaliknya gunakan banyak pengiktirafan dan penghargaan. Tunjukkan lebih banyak rasa hormat kepada mereka dimana dengan lebih menghormati si penceramah walaupun

penceramah itu masih muda, hasilnya ceramah yang disampaikan diterima dengan lebih berkesan.

- c. Humor juga tidak sesuai apabila hadirin terdiri daripada orang yang kuat agama. Oleh sebab itu jangan gunakan humor apabila berkata didalam masjid, surau, sekolah agama, di majlis taklim ataupun kursus agama. Golongan beragama itu bukan orang yang kuat agama.
- d. Humor sesuai kepada mereka yang masih muda. Oleh sebab itu gunakan humor apabila berkata didepan hadirin golongan remaja, belia, pelajar sekolah dan kelompok seperti itu. Mereka menyukai ucapan si penceramah dan mereka lebih terbuka bagi mendengar dan menerima saranan-saranannya, gunakan humor yang sederhana apabila berkata didepan golongan muda. Apabila terlalu banyak humor, hadirin akan mendapat hiburan lebih daripada pengetahuan, sebaliknya tanpa humor pula remaja mudah bosan.
- e. Humor dapat menolong orang perasaan dan sekedar adanya sesuatu, seperti jualan murah secara besar-besaran dengan menggunakan humor, orang memberi perhatian kepada apa yang dikatakan oleh penceramah, tetapi mereka belum tentu mau melakukan perkara-perkara yang disarankan dalam ceramahnya. Ibarat hadirin sekedar adanya jualan murah itu, tetapi humor belum tentu menolong mereka pergi membeli belah kesana. Dalam perkataan lain humor dapat membuat hadirin perasaan kepada isu yang diutarakan oleh si penceramah tetapi mereka belum tentu mau terpengaruh pada ceramah itu.

- f. Humor tidak dapat mengubah pemikiran nilai, sikap dan kepercayaan orang. Oleh sebab itu walaupun hadirin seronok mendengarkan si penceramah menyampaikan ceramahnya, begitu juga, humor tidak dapat mendorong orang supaya mengubah tabiat dan tingkah laku mereka.

Sebagai panduan, apabila berkata didepan hadirin, sedikit humor adalah baik. Humor yang sedikit adalah humor yang membuat orang senyum. Bukan yang membuat orang ketawa. Apabila hadirin ketawa terbahak-bahak, nanti mereka seronok dengan nilai hiburan dalam humor itu tetapi lupa kepada tujuan dan maksud penceramah yang lebih besar.³⁶ Humor hanyalah untuk mewujudkan suasana ceramah yang hidup tetapi tidak dapat mengubah sikap, keyakinan, pegangan pendengar.

G. Humor Sebagai Bagian Retorika Dakwah

Dakwah, baik bil lisan (ucapan) maupun bil kitabah (tulisan), memerlukan ramuan-ramuan yang enak didengar atau dibaca. Agar tidak terasa monoton dan ruwet. Sehingga membuat bosan. Salah satu ramuan itu adalah humor.

Dalam menyampaikan materi dakwah bil lisan, terdapat retorika. Gaya atau cara penyampaian yang variatif. Tekanan suara, turun naik nada, penggalan kalimat,

³⁶ Faturrochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006). Hlm. 49.

hingga bunyi suara (tenor, bariton, dan sebagainya), merupakan bagian dari retorika yang penting. Diantara bagian-bagian retorika itu, sekali-sekali perlu diselipkan humor untuk lebih menekankan minat dan perhatian pendengar. Para ahli retorika, mengukur, minimal dua humor dalam satu jam ceramah. Dan para ulama islam membatasi jenis humor itu tidak menyimpang dari makna dan tujuan dakwah. Jangan sampai terjadi humor yang justru bertentangan dengan esensi dakwah yang mengandung ajakan kepada kebaikan sekaligus pencegahan dari kemungkaran.³⁷

Tapi walaupun digemari, harus sesuai dengan kondisi dan situasi. Bahkan para ulama fiqh, menegaskan bahwa humor yang mengandung “lughwun” termasuk omong kosong dan sia-sia, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.s. Qoshosh : 55.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: “ bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang jahil”

Untuk menghindari humor menjadi “lughwun” maka isi humor harus mengandung unsur ketaatan kepada Allah Swt sekaligus menjauhi segala larangan-Nya. Literatur Islam masa lalu, cukup banyak menghasilkan karya-karya humor yang

37 Hassan Abdullah, *Berdakwah Dengan Efektif*, (PTS. Insani, Islami, 2000), Hal 43

mengandung unsur aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Yang mengajak manusia menyadari posisinya sebagai hamba Allah, dan harus tunduk patuh kepadaNya. Oleh kalangan sufi, humor-humor dengan tokoh-tokoh humor tertentu dijadikan bahan pendidikan dalam meningkatkan kualitas kejiwaan mereka.

Nabi Muhammad Saw terkenal memiliki sifat humoris. Suatu hari pernah seorang nenek-nenek menanyakan kepada beliau, apakah dirinya pantas masuk surga. Jawab Rasulullah, di surga tidak ada nenek-nenek. Tentu saja si nenek menangis. Rasulullah segera melanjutkan, memang di surga semua nenek-nenek disulap menjadi gadis-gadis muda berstatus bidadari.³⁸

Para ahli hadis, menilai humor Rasulullah Saw tersebut, selain mengundang senyum, juga mengandung kabar gembira (*busyra*). Terutama bagi kalangan lansia, yang terpacu untuk meningkatkan keimanan dan amal shaleh. Bagi para juru dakwah modern, tentu harus piawai mencari humor-humor baru yang dapat menjadi obat penawar kejenuhan, penghias retorika dan memacu *mad'u* semakin berminat kepada materi yang disajikan. Patokan humor, sebagaimana digariskan Allan Buchwater, penulis humor terkenal dari Kanada.

- a. Sesuai dengan konteks pembicaraan
- b. Dapat dimengerti spontan oleh pendengar
- c. Mampu menggugah daya nalar

³⁸ Imam Al-Ghazalli, *Membersihkan Hati Akhlak Yang Tercela*, (Jakarta: Toha Putra, 1966), Hal. 78.

Sedangkan menurut Dr. Aid Al-Qarni, penulis “I’tabassam” humor dalam Islam di perbolehkan selama dalam koridor:

- a. Kesopanan (etika)
- b. Keimanan (Akidah)
- c. Tidak mengundang mudarat
- d. Tidak mengundang “Lughwun” (kesia-siaan)

Melihat acuan diatas, tinggal bagaimana kita melatih keahlian agar humor dapat diselipkan kedalam tataran dakwah tanpa merusak makna dan tujuan dakwah.³⁹

³⁹ <http://tri1405.blogsome.com/2007/05/07/apengertian-dakwah/trackback> diakses pada tanggal 06-01-1019 pukul 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Metode ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁰ Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkab wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain.⁴¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Munajah kecamatan Delitua. Sedang waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan terhitung pertengahan bulan Maret sampai pertengahan bulan April 2019.

C. Situasi Sosial Penelitian

Majelis Taklim *Al-Munajah* Kecamatan Delitua berdiri tahun 2002 dengan jumlah jamaah awal 7 orang. Seiring berjalannya waktu maka jumlah jamaah

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

⁴¹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (terj) Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5

majelis taklim al-munajah semakin bertambah. Dengan pengajian ini semua jamaah majelis taklim sangat antusias dalam mendengarkan isi ceramah yang disampaikan oleh para ustadz, karena bertambahnya ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Itu terlihat dari antusias mereka dalam mengajukan pertanyaan terkait dengan masalah keagamaan.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen penting yaitu tempat (*place*), pelaku (aktor), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi sinergis.⁴²

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan kepada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer adalah data pokok yang menjadi telaah utama dalam penelitian ini, yakni diperoleh melalui wawancara dengan jama'ah dan pengurus Majelis Taklim *Al-Munajah* Kecamatan Delitua serta Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim.

Dan adapun Ustadz yang berceramah di majelis taklim al-munajah adalah :

1. Ustadz Aidil Hanafi, Lc
2. Ustadz Basyaruddin Lubis, MA
3. Ustadz Sayfudin, S.Pd.I

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 338

Maka yang pertama sekali yang saya teliti adalah Ustadz yang mengisi majelis taklim Al-Munajah yaitu Ustadz Ustadz Aidil Hanafi, Lc, Ustadz Basyaruddin Lubis, MA, dan Ustadz Sayfudin, S.Pd.I kemudian beberapa jama'ah dan anggota kepengurusan BKM Majelis Taklim Al-Munajah.

Disamping itu dibantu dengan obeservasi yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari buku-buku hubungan antara rasa humor dengan kreativitas verbal, humor dalam bingkai psikologi, ilmu dakwah, mengasah *sesne of humor*, dan sebagainya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Sehubungan dengan jenis penelitian ini, maka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa macam Instrumen Pengumpulan Data (IPD) yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun Instrumen Pengumpulan Data (Data) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Adapun observasi yang saya pakai adalah observasi partisipan, yakni suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian atau berpartisipasi dalam hal-hal yang akan diobservasi. Oleh karena itu peneliti ikut serta atau berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai jama'ah di majelis taklim Al-Munajah Kecamatan Delitua.

Pada penelitian ini observasi partisipan dilakukan pada objek yaitu: ustadz, jama'ah, dan pengurus majelis taklim al-munajah.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Adapun bentuk wawancara yang digunakan peneliti adalah semi terstruktur, yaitu wawancara lebih terbuka dan informan diminta pendapat dan ide-idenya, dalam melakukan wawancara ini peneliti secara teliti mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Data-data yang akan digali yakni data terkait dengan peran humor, bentuk-bentuk humor, serta hambatan saat ceramah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekam data yang dapat digunakan sebagai bukti tertulis atau gambar melalui dokumen peneliti yang meneliti di majelis taklim al-munajah.

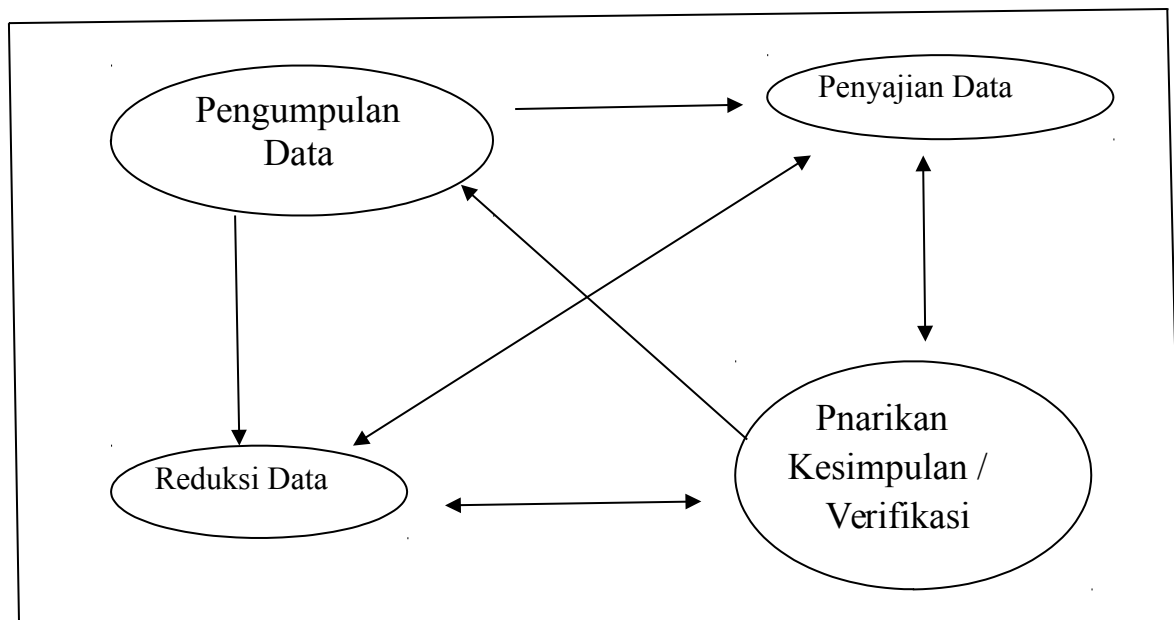
F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi obyek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di

lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Menurut Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif secara bolak-balik. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Model interaktif dari Miles dan Huberman dapat digambarkan seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi dan dokumen)
2. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.
3. Penyajian data (*data display*), tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan Peran Humor Dalam Meningkatkan Daya Tarik Ceramah Para Ustadz di Majelis Taklim Al-Munajah Kecamatan Delitua.

4. Penarikan Kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas.⁴³

⁴³ *Ibid*,..., hlm. 339

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Majelis Taklim *Al-Munajah* Kecamatan Delitua

Majelis Taklim *Al-Munajah* terbentuk pada tahun 2002 dengan jumlah para jama'ah pada awalnya hanya diikuti berkisar sekitar 7 orang, informasi yang didapat dari pengurus periode sekarang, seiring dengan perjalanan waktu dari masa ke masa jama'ah majelis taklim pun terus bertambah hingga mencapai sekitar 45 orang yang aktif.

Majelis Taklim *Al-Munajah* Kecamatan Delitua sudah beberapa kali mengalami pergantian pengurus. Yang pertama kali menjadi ketua sekaligus pendiri majelis taklim ini adalah Bapak Sujono, beliau jugalah yang menjadi pengagas dalam sejarah terbentuknya majelis taklim *al-munajah*. Bapak Sujono juga menjadi pelopor sebagai ketua pengurus majelis taklim *al-munajah* selama 8 tahun berturut-turut dari sejak berdirinya (wawancara dengan bapak Tasbul S.Sos.I) sebagai ketua majelis taklim periode sekarang.⁴⁴

Bapak sujono merupakan salah satu tokoh masyarakat yang sangat dihormati hampir seluruh masyarakat Delitua karena nama beliau dikenal oleh setiap kalangan khususnya dari kalangan bawah. Ketokohan beliau yang sangat berkesan adalah dengan sifat kerendahan hatinya sehingga membawa pengaruh positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Singkatnya perjalanan waktu hingga delapan tahun sudah dalam memimpin sebagai ketua dalam majelis taklim, bapak Sujono pun mengundurkan diri sebagai ketua kepengurusan mejelis taklim karna sudah tidak relevan dan mengingat usia juga sudah menua. (wawancara dengan bapak julfikar bancin) sebagai teman dekat bapak sujono.⁴⁵

Maka demi melanjutkan tongkat estavet kepemimpinan majelis taklim yang telah ada dan demi menjaga kesinambungan wadah majelis taklim ini, maka

44 Wawancara dengan bapak Tasbul, S.Sos.I (Selaku Ketua BKM atau Majelis Taklim *al-munajah*). Tanggal 15 maret 2019, pukul 20.08 wib.

45 Wawancara dengan bapak Julfikar Bancin (sebagai teman dekat bapak Sujono). Tanggal 17 maret 2019, pukul 19.15 wib.

diadakanlah sebuah permusyawarahan kecil dalam menentukan dan memilih ketua baru sebagai pengganti beliau, hasil musyawarah menghasilkan keputusan untuk menunjuk bapak Tasbul, S.Sos. I sebagai pemegang tampuk kepemimpinan majelis taklim *al-munajah*.

Adapun struktur kepengurusan *al-munajah* saat sekarang ini adalah :

Struktur Kepengurusan

Majelis Taklim *Al-Munajah* Kecamatan Delitua

a. KETUA : AHMAD SUGIANTO

b. WAKIL KETUA : ZULFIKAR BANCIN

c. SEKRETARIS : TASBUL

d. BENDAHARA : EDI SUCIPTO

e. ANGGOTA : 1. EFENDI

2. NGADIMAN

3. ARIF FADHILLAH

4. M. RANGGA

5. BUDIMAN

6. RAHMAT NST

7. ARIANTO

8. IRNO

9. KICUK

10. SURATMAN

Pengurus Majelis Taklim mengadakan pengajian yang dilaksanakan setiap rabu malam, setelah selesai melaksanakan sholat Isya', maka langsung mengambil posisi para jama'ah untuk sama-sama mendengarkan ceramah agama dari Ustadz yang mengisinya. Selain itu juga diadakan pengajian setiap hari minggu subuh setelah melaksanakan sholat subuh, tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap Islam baik masalah akidah, syari'at, maupun sejarah kehidupan sosial para nabi khususnya risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. (wawancara dengan bapak Tasbul, S.Sos.I). Selaku Ketua BKM atau Majelis Taklim *Al-Munajah*.⁴⁶

Selama dilakukannya majelis taklim *al-munajah* ini yang mengisi ceramah dalam dakwah yang disampaikan para ustadz di isi oleh tiga ustadz secara bergantian, tiga ustadz tersebut adalah :

1. Ustadz. M. Aidil Hanafi, Lc
2. Ustadz. Basyaruddin Lubis, MA
3. Ustadz. Sayfudin S.Pd.I

Ketiga ustadz diatas merupakan dari insan akademisi yang bisa memberikan pemahaman lebih baik dan mampu diterima untuk diamalkan oleh kalangan jama'ah majelis taklim *al-munajah*. Para tersebut diberi konsentrasi pokok bahasan sehingga pola pemahaman mampu membentuk karakter bagi jama'ah dan dapat dirasakan secara berkesinambungan, kajian mengenai Hukum dan sejarah keislaman, sosial kemasyarakatan dibawakan oleh ustadz Sayfudin S.Pd.I dan ustadz Basyaruddin Lubis MA mengisi materi mengenai syari'at dan hukum-hukum Islam, sedangkan untuk isi materi ketauhidan dibawakan oleh ustadz M. Aidil Hanafi, Lc.

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Tasbul, S.Sos.I. (Selaku Ketua BKM atau Majelis Taklim *al-munajah*). Tanggal 15 Maret 2019, pukul 20.08 wib.

Seiring dengan perjalanan waktu bagi jama'ah majelis taklim *al-munajah* dan perkembangan zaman semakin canggih dengan beraneka ragam teknologi yang dilahirkan dari pengembangan ilmu pengetahuan umat manusia, jama'ah juga terus mendapatkan pencerahan tentang ilmu keislaman khususnya tentang muamalah ibadah kepada Allah Swt didapat dari majelis taklim yang rutin dilaksanakan, peningkatan pemahaman Islam yang didapat juga terus diikuti dengan pengamalan-pengamalan yang baik, sehingga dapat memberikan kemajuan yang sangat berarti bagi masyarakat di Kecamatan Delitua.

Pada dewasa ini pemahaman agama akan terus mengalami kemantapan dan kematangan terhadap agama, apalagi diikuti dengan siraman-siraman rohani sehingga mampu memberikan informasi baru didalam membentuk karakter baru dan menggugah hati usaha mendekatkan diri kepada Allah sebagai sang khalik harapan sekaligus tujuan dari hidup kita sebagai manusia yang hanya diciptakan untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah Swt.

Sebagai kelompok komunitas untuk mendapatkan kemantapan rohani juga majelis taklim *al-munajah* sebagai kelompok sosial. Antara satu anggota dan lainnya mempunyai ikatan erat, yakni rasa persaudaraan yang kuat sehingga mampu memenuhi kebutuhan bahwa manusia satu tak bisa lepas dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial antara sesama manusia pasti mempunyai ketergantungan yang tidak bisa terlepas. Hasrat akan kebutuhan untuk mendapat penghargaan antara sesama manusia juga dirasakan oleh sesama jama'ah, dengan kegiatan majelis taklim ini juga terjalin silaturahmi dan interaksi sosial sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sesama jama'ah biasanya saling

menguatkan dalam memantapkan faham dan pengamalan terhadap perintah agama sehingga nuansa antara sesama muslim satu dengan yang lainnya untuk saling menasehati di dalam kebenaran dan kesabaran bisa terlihat dari pola pergaulan sesama jama'ah majelis taklim *al-munajah*. Karena sudah menjadi kewajiban antara muslim satu dengan muslim yang lainnya harus saling mengingatkan, sebab keimanan seseorang biasanya mengalami pasang surut sehingga kita sangat membutuhkan semangat baru dan mengingatkan kita akan Allah Swt.

Islam mengajarkan rasa persaudaraan dan kesatuan dalam kehidupan, sehingga mampu membentuk kekuatan umat diatas dasar ukhuwah keIslaman dapat terwujud dengan baik, majelis taklim *al-munajah* sebagai bagian dari kelompok kemasyarakatan yang senantiasa melakukan kegiatan dalam hal memantapkan iman lewat serangkaian kegiatan yang dilakukan tentang siraman-siraman rohani sekaligus mampu membuat dan membawa harapan serta kekuatan baru dalam menghambakan diri kepada Allah Swt.

B. PERAN HUMOR DALAM KESUKSESAN CERAMAH YANG DISAMPAIKAN PARA USTADZ DI MAJELIS TAKLIM *AL- MUNAJAH* KECAMATAN DELITUA

Humor yang biasa dilakukan oleh para ustadz dalam menyampaikan ceramah dapat menarik perhatian mad'u sehingga mad'u suka untuk mendengarkan dan melihat para-para ustadz yang ceramah. Para ustadz juga mempunyai alasan tersendiri ketika sedang ceramah dengan memberikan humor dalam ceramahnya. Dikalangan jama'ah majelis taklim *al-munajah* yang biasa

melaksanakan pengajian rutin dengan mendengar ceramah ustadz juga sering dijumpai humor-humor dalam proses dakwah.

Humor dapat menghilangkan kejenuhan para mad'u karena saat materi yang disampaikan oleh para ustadz yang terlalu monoton dan fokus kepada materi tanpa menggunakan humor akan sulit dipahami oleh mad'u, ustadz juga bisa mengemas materi dakwah dengan beragam humor yang dapat memberikan keunikan tersendiri hampir di setiap dakwah yang dilakukan Ustadz. Aidil Hanafi, Lc. Biasanya menggunakan peribahasa yang menyentuh sifat pribadi dan umum yang mencakup kategori humor maka akan berkesan dan ceria (wawancara dengan Ustadz Aidil Hanafi, Lc). Selaku Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*.⁴⁷

Contoh dari peribahasa yang biasa dilakukan dalam ceramah dikalangan majelis taklim *al-munajah* sehingga bisa membangkitkan rasa lucu bagi *mad'u* juga merupakan rasa humor seperti "kuntilanak naik sepeda naik sepeda jalannya mundur, kalau saya ceramah ada yang ngantuk berarti dia teman kuntilanak". Peribahasa atau kata-kata yang lucu selain bisa memberikan rasa humor tetapi juga bisa menyampaikan pesan-pesan moral sekaligus, tergantung dari tujuan yang akan diarahkan oleh seorang da'i dalam memainkan peran penyampaian pesan-pesan dakwah tersebut.

Kesan yang diharapkan dapat membuat efek positif bagi jama'ah dari materi yang disampaikan sehingga dengan harapan para *mad'u* mampu menguasai dan memahami isi dari pesan ceramah dengan bantuan humor yang mampu memberikan ingatan dan memberi kesan yang ceria kepada keadaan *mad'u* di waktu ceramah berlangsung. Humor yang bisa langsung menyentuh perasaan pribadi seseorang ternyata juga mampu membawa efek tersendiri dengan sindirannya yang bersifat humor. Terkadang dengan peribahasa-peribahasa pesan dakwah bisa langsung dipahami dengan baik oleh mad'u, tentu dengan harapan mampu mengamalkan pesan-pesan dakwah tersebut dalam meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah Swt. Ceramah yang disampaikan para ustadz dengan humor bisa meliputi fiqih, akidah, dan hukum-hukum islam (wawancara dengan saudara ipul). Sebagai jama'ah aktif di majelis taklim *al-munajah*.⁴⁸

47 Wawancara dengan Ustadz Aidil Hanafi, Lc. (sebagai ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*). Tanggal 20 Maret 2019, pukul 21.15 wib.

48 wawancara dengan saudara ipul. (Sebagai jama'ah aktif di majelis taklim *al-munajah*). Tanggal 17 Maret 2019, pukul 06.29 wib.

Jenis humor yang biasa disampaikan oleh para da'i tidak hanya sekedar lewat kata-kata yang bersifat lucu, tetapi juga bisa lewat bentuk interaksi yang lain, seperti saat da'i memberikan alur cerita pada saat melakukan ceramah dapat juga memancing rasa lucu bagi para jama'ah ditambah lagi dengan adegan. Contohnya "Rasul memiliki akhlak yang mulia, semua perbuatan Rasul tidak pernah membawa kemudharatan bagi kita yang mencontohnya, lihat nabi kita ketika minum ia duduk, dan sebelum menegukkan air minum ke mulutnya maka rasul ucapkan bismillah dan disudahi dengan mengucapkan al-hamdulillah. Maka sang ustadz pun mencontohkan cara minum nabi dengan meminum minuman yang sudah disediakan d hadapannya".

Humor didalam dakwah juga dapat memberikan nuansa yang lebih hidup bagi kalangan jama'ahnya sehingga kesan akan membuat proses interaksi antara da'i dengan *mad'u* dapat terasa lebih baik sehingga tujuan dari materi dapat diterima dan dilaksanakan oleh para *mad'u*, kejenuhan yang biasa terasa pada kalangan jama'ah akibat dari kebosanan dan tidak bisa menerima isi pesan dari materi dakwah terkadang juga membuat para jama'ah pendengar ceramah merasa lelah sehingga harapan untuk dapat menerima pesan-pesan dari ceramah tidak mampu menghasilkan efek positif bagi jama'ah secara umum.

Biasa humor yang disampaikan para ustadz dalam ceramah selain peribahasa yang bersifat humor, juga dikemas dengan cara penyampaian yang lucu, contoh-contoh dari kejadian sehari-hari yang bersifat lucu pula, atau cerita pengalaman yang bisa membuat suasana lebih hidup, humor juga bisa dirasakan

dari gaya bahasa bicara yang mempunyai karakteristik tersendiri oleh tiap-tiap para ustadz, apalagi ditambah dengan bahasa daerah-daerah tertentu yang jika di keamas dengan sedemikian rupa dapat memberikan rasa humor yang sangat menarik. (wawancara dengan bapak Edi Kurniawan). Sebagai jama'ah aktif di majelis taklim *al-munajah*.⁴⁹

Pengemasan bentuk humor-humor yang diambil sebagai contoh dari kejadian-kejadian kehidupan kita sendiri terkadang langsung bisa kita rasakan dengan mudah dipahami namun efek humor yang disajikan ustadz jangan sampai dapat mengurangi isi dari inti pesan dakwah tersebut, namun humor yang diambil dari kejadian sehari-hari harus mampu dikemas oleh para ustadz dengan sedemikian rupa saat rasa humor yang menyentuh pikiran untuk membawa kita tertawa dalam kelucuan dari humor tersebut. Dan juga diharapkan mampu menyentuh hati kita sekaligus, ceramah yang diharapkan adalah yang bisa langsung menyentuh hati seseorang merupakan bahagian dari tujuan dakwah Islam yang bisa mengantarkan kita kepada fitrah yang merupakan landasan dari Islam sebagai agama fitrah (suci) menurut hati kita.

Begitu juga halnya saat humor yang disampaikan lewat peribahasa atau kalimat-kalimat bijak yang bersifat humor jangan sampai dengan kehumorannya bisa mengurangi nilai ataupun maksud dari materi ceramah yang hendak mau disampaikan hanya karena sang ustadz ingin menarik perhatian *mad'u*. Disini ustadz memberikan kalimat-kalimat kutipan lucu langsung menyentuh dengan bahasa dan isi ceramah yang dikemas.

49 Wawancara dengan bapak Edi Kurniawan (sebagai jama'ah aktif di majelis taklim al-munajah). Tanggal 20 Maret 2019, pukul 20.08 wib.

Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah* memiliki karakteristik atau gaya tersendiri dalam memberikan tausiyahnya sehingga bisa dinikmati oleh para jama'ahnya. Dengan gaya ataupun karakteristik humor inilah jama'ah memberikan penilaian dari tingkat kelucuan masing-masing terhadap ustadz, dalam penyampaian ceramah di pengajian *al-munajah*. Dalam mengemas bahasa sehingga maksud dari pesan dakwah bisa diterima dan memberikan efek positif maka diperlukan strategi yang baik, adakalanya seorang ustadz dalam memberikan ceramahnya menggunakan humor sesuai dengan kondisi yang dilihat dari keadaan *mad'u* itu sendiri, dan ada kalanya humor tidak digunakan ketika ustadz memberikan fatwa dan hukum Allah. (wawancara dengan Ustadz. Sayfuddin, S.Pd.I). Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*.⁵⁰

Peran humor yang merupakan serangkaian kemungkinan dapat menunjang daya tarik sang ustadz saat ceramah dihadapan jama'ahnya. Sehingga dengan humor tersebut sang ustadz di pengajian *al-munajah* dapat disukai dan dikenal oleh masyarakat elitua khususnya di majelis taklim *al-munajah*. Rasa lucu yang dilakukan oleh ustadz, sehingga bisa membuat jama'ah tertawa akan menimbulkan respon baik dari jama'ahnya karena jama'ah tidak merasa jenuh dan bosan saat mendengarkan ceramah ustadz yang dibarengin dengan humor.

C. BENTUK HUMOR YANG SERING DIPAKAI PARA USTADZ DI MAJELIS TAKLIM *AL-MUNAJAH*

Sebagai sarana yang memiliki peran penting dalam berdakwah khususnya untuk para ustadz yang ceramah di majelis taklim *al-munajah* untuk meningkatkan daya tarik ceramah para ustadz tersebut.

1. Bentuk humor yang sering dilakukan ustadz dalam mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah* adalah bentuk humor slapstick atau bisa disebut dengan bahasa tubuh. Ketika menjelaskan satu perkara mengenai ghibah atau fitnah tentunya untuk mengundang kelucuan maka diperlukan bahasa

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Sayfuddin, S.Pd.I. (sebagai ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*). Tanggal 24 Maret 2019, pukul 06.15 wib.

2. tubuh dengan memaju-majukan bibir dan menjelek-jelekan paras muka ustadz sehingga mengundang tawa karena spontan melihat wajah yang jelek tersebut. (wawancara dengan ustadz Sayfudin, S.Pd.I). Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*.⁵¹

Dengan demikian para jama'ah tersebut pun tidak akan bosan dan jenuh saat mendengarkan ceramah yang disampaikan ustadz sayfudin, S.Pd.I. Pada akhirnya proses penyampaian pesan-pesan dakwah akan berjalan dengan baik, lancar, dan mudah dipahami jama'ah. Humor yang dilakukan para ustadz merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan para ustadz terhadap jama'ah sehingga meningkatkan daya tarik ceramah para ustadz di majelis taklim *al-munajah*.

3. Bentuk humor yang sering digunakan ustadz dalam mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah* adalah bentuk humor permainan kata-kata. Contohnya adalah ketika menjelaskan hadis nabi mengenai orangtua yang harus dihormati adalah ibu, ibu, ibu, lalu bapak. Lalu diulang ulang dengan berulang kali sehingga kedengaran oleh jama'ah 1 ayah 3 ibu. Seolah-olah ustadz menjelaskan 1 ayah boleh 3 ibu. Ini yang mengundang kelucuan dan tawa para jama'ah. (wawancara Ustadz Basyaruddin Lubis MA). Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*.⁵²

Mengingat hal yang paling tidak sangat disenangi oleh ibu-ibu majelis taklim *al-munajah* adalah perihal poligami bahkan bukan hanya ibu-ibu majelis taklim *al-munajah* yang tidak senang dipoligami tetapi ibu-ibu majelis taklim yang lainnya pun juga demikian. Sehingga ustadz pun mencari perhatian dengan apa yang tidak disenangi kaum ibu-ibu dengan melihat konsentrasi ibu-ibu majelis taklim *al-munajah* dan ternyata itulah yang memacu tawa dan kelucuan terhadap jama'ah.

51 Wawancara dengan Ustadz Sayfuddin, S.Pd.I. (sebagai ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*). Tanggal 24 Maret 2019, pukul 06.18 wib.

52 Wawancara dengan Ustadz Basyaruddin Lubis MA, (sebagai ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*). Tanggal 03 April 2019, pukul 22.05 wib.

4. Bentuk humor yang sering juga dilakukan dan dipakai para ustadz di majelis taklim *al-munajah* adalah bentuk humor dialog, yang mana dialog tersebut kebingungan untuk menjawab dialog atau pertanyaan yang dilontarkan ustadz kepada jama'ah. contohnya adalah menanyakan perihal keberadaan Allah, Ustadz bertanya kepada jama'ah. pak, buk, dimana Allah? Ada yang menjawab Allah ada dimana-mana, Allah bersemayam di 'Arsy. Macam-macam jawaban yang di lontarkan kepada ustadz tersebut perihal keberadaan Allah. Lalu seketika suasana menjadi hidup dan tidak pakum. (wawancara dengan ustadz Aidil Hanafi, Lc). Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim al-munajah.⁵³

Pertanyaan sang ustadz tersebut membuat bingung para jama'ah sehingga menggugah semangat untuk menjawab dengan benar dan semua jawaban itu disalahkan oleh ustadz dengan alasan-alasan tertentu dan akhirnya jama'ah pun ketika sudah disampaikan jawabannya oleh ustadz barulah jama'ah mengatakan oh iya ya iya ya sambil tertawa.

D. TANGGAPAN DARI PARA USTADZ DI MAJELIS TAKLIM *AL-MUNAJAH* TERHADAP HUMOR

Dalam upaya memberikan penghayatan akan pentingnya ajaran agama Islam sebagai pesan-pesan dakwah agar mampu membentuk orang yang beriman dan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Sehingga sebagai juru dakwah tidak bisa memaksakan kehendak tanpa melihat kemampuan dan kondisi para jama'ah, pesan-pesan dakwah harus bisa dikemas dengan sedemikian rupa agar dapat memberikan manfaat yang bisa lebih terasa. Faktor kemampuan para jama'ah dalam mendengar ceramah harus menjadi landasan dan sekaligus kekuatan dalam menarik perhatian jama'ah ketika ustadz sedang ceramah.

Humor ini sebenarnya Humor yang dilakukan para ustadz ketika ceramah mempunyai alasan tersendiri. Sehingga dengan humor proses dakwah yang dilakukan lewat ceramah dalam majelis taklim ini dapat efektif dengan humor, pesan-pesan materi ceramah yang diharapkan mampu difahami bahkan bukan

⁵³ Wawancara dengan ustadz Aidil Hanafi, Lc. (Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim al-munajah). Tanggal 07 April 2019, pukul 07.00 wib.

difahami tetapi diamalkan dalam setiap roda kehidupan jama'ah. perlu kita ketahui bahwa humor dapat menyederhanakan bahasa yang bisa dijangkau oleh kalangan jama'ah. (wawancara dengan ustadz Aidil Hanafi, Lc). Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*.⁵⁴

Kalau menurut kebiasaan kami dilapangan bisa dalam bentuk ucapan, bisa dalam bentuk tingkah laku atau gaya yakni gaya dalam menyampaikan sesuatu yang sasarannya adalah memotivasi dan menghibur tidak lebih. Boleh lah kita saat ceramah menyampaikan risalah-risalah Islamiyah untuk menggunakan humor.

Sesekali kita berada didalam jama'ah itu rasa kejenuhan dan kebosanan, namun apabila kalau ceramah dalam bentuk pengajian yang mungkin waktunya terbatas gunakan lah humor seperlunya saja. (wawancara dengan Ustadz Basyaruddin lubis, MA). Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*.⁵⁵

Media merupakan bahagian dalam unsur-unsur dakwah sehingga para ustadz diharapkan mampu dengan sebaik mungkin untuk menentukan dan memilih media dakwah. Dalam hal ini menggunakan bahasa sebagai sarana ceramah memberikan kemasan bahasa lewat bahasa humor yang dianggap sangat tepat dalam berlangsungnya proses dakwah, sehingga humor itu juga mampu memberikan efek sangat luarbiasa jika dibandingkan dengan ceramah secara monoton yang banyak mengambil energi konsentrasi pada jama'ah dapat membuat mereka jenuh.

54 Wawancara dengan ustadz Aidil Hanafi, Lc. (Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim al-munajah). Tanggal 07 April 2019, pukul 07.00 wib.

55 Wawancara dengan Ustadz Basyaruddin Lubis MA, (sebagai ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim al-munajah). Tanggal 14 April 2019, pukul 21.10 wib.

E. HAMBATAN-HAMBATAN DAKWAH SAAT CERAMAH

Dalam menjalani kehidupan tentu ada lika-liku yang harus dihadapi, rintangan dan cobaan pasti datang menghampiri. Begitu juga lah dalam berdakwah ini terkhusus dakwah dalam bentuk lisan yakni ceramah, tentulah ada hambatan yang menjadikan proses dakwah ataupun ceramah itu menjadi sulit untuk dilakukan oleh para da'i mengingat banyak hal terhadap hambatan-hambatan dakwah itu sendiri.

Tingkat dan pola pikir jama'ah itu yang belum kita ketahui secara mendalam itu butuh pengamatan jeli, minimal 30 menit kita terlebih dahulu kita bicara dengan dialog diawal mau ceramah supaya kita memahami tingkat dan pola pikir jama'ah yang kita hadapi. (wawancara dengan ustadz Sayfudin, S.Pd.I). Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*.⁵⁶

Terkadang ketika masuk dalam kondisi dimana kita diminta untuk berceramah oleh pihak BKM ataupun pihak apa saja yang kita belum ketahui pola pikir jama'ah. Baik maksud dari bahasa-bahasa ilmiah misalnya, ini akan menyulitkan da'i ataupun menjadi penghambat yang ril dalam proses dakwah berlangsung dikarena harus berulang kali menjelaskan akan hal yang tidak dimengerti itu karena keterbatasan pola pikir jama'ah.

Banyak sekali hambatan-hambatan saat berceramah, tetapi saya tidak jelaskan secara keseluruhan tapi yang jelas ada dua yang sering saya alami. Yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kalau dilihat dari faktor internalnya adalah pada pribadi saya ketika saya flu biasanya tentu suara akan berubah dan ini menghambat ceramah saya. Kemudian kalau dari faktor eksternal biasa ketika hujan, dan ada petir yang terus-terusan. (wawancara dengan Ustadz Aidil Hanafi, Lc). Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*.⁵⁷

56 Wawancara dengan Ustadz Sayfuddin, S.Pd.I. (sebagai ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*). Tanggal 24 Maret 2019, pukul 06.15 wib.

57 Wawancara dengan ustadz Aidil Hanafi, Lc. (Sebagai Ustadz yang mengisi ceramah di majelis taklim *al-munajah*). Tanggal 07 April 2019, pukul 07.00 wib.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, ketika saat flu atau kondisi kurang fit itu memang sulit untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah tersebut. Ketika kita ingin menolaknya tidak mungkin karena memang itu sudah menjadi jadwal kita misalnya ataupun diminta secara mendadak dengan pihak BKM untuk mengisi khutbah jum'at di salah satu masjid misalnya, dengan kondisi yang kurang fit dan flu dan kebetulan kita berada di masjid tersebut. Maka mau tidak mau kita harus terima karena hukumnya wajib. Inilah yang menjadi penghambat proses penyampaian ceramah. Kemudian persoalan hujan deras dan di barengi petir yang amat sangat luar biasa keras bunyi petir tersebut tentulah menjadi penghambat proses dakwah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Humor yang ada dalam ceramah-ceramah di majelis taklim *al-munajah* merupakan suatu bentuk dari metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i sebagai pelaku dakwah dapat memberikan dampak kepada para mad'u seaku jama'ah pendengar, pesan materi dakwah yang mampu dikemas dengan humor dapat membawa kesan tersendiri dengan menimbulkan efek bekas bagi para *mad'u* sehingga proses transformasi nilai-nilai keislaman yang ada pada ceramah tersebut bisa dicerna dalam meningkatkan keimanan para jama'ah kepada Allah Swt.

Majelis Taklim Al-Munajah sebagai suatu bentuk komunitas wadah berkumpul dalam menerima pengkajian-pengkajian keislaman lewat ceramah disampaikan oleh para da'i dan saat ceramah diikuti dengan memakai humor ternyata dapat memberikan respon dari stimulus oleh penceramah. Interaksi antara da'i dan *mad'u* dapat lebih terasa lewat humor yang dilakukan. Kemasan materi yang di dalamnya ada humor tentu itu untuk menggugah kelucuan juga dapat diterima di tengah-tengah para jama'ah pendengar.

Dari setiap stimulus penceramah dapat merangsang dan menghasilkan respon terhadap materi dakwah tersebut. Dakwah yang juga merupakan interaksi antara da'i dengan *mad'u* akan lebih terasa hidup suasana dan tidak akan pernah pakum

ataupun senyap. Hal inilah yang dilakukan oleh para ustadz di majelis taklim *al-munajah*.

Bentuk-bentuk humor yang merupakan cerita untuk menimbulkan rasa kelucuan juga harus sesuai dengan konteks dan keadaan yang sesuai situasi agar relevansi antara materi yang dibawa dengan cerita kelucuan itu dapat meresap dan menggugah keadaan para *mad'u*. Humor tidak hanya cerita kelucuan dalam ceramah tersebut tetapi jauh lebih memberikan makna yang dalam bersangkutan tentang isi dakwah.

Humor juga harus mempunyai skala prioritas yang direncanakan sehingga materi dapat tertuju dengan baik, seorang da'i harus mempunyai perencanaan yang matang sehingga dengan humor tidak terjadi perluasan makna atau penyempitan pemahaman ke hal-hal yang hanya bersifat selingan saja tetapi dengan humor sebaliknya merupakan bentuk kemasan dengan mengutamakan inti dari substansi dakwah tersebut.

B. Saran

Di dalam study yang dilakukan terhadap majelis taklim *al-munajah* ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua kalangan yang mempunyai kepentingan dalam pengembang dan orang yang terlibat langsung dengan usaha dakwah ini, sehingga disarankan kepada :

1. Disarankan keada pihak muballigh dan ataupun penceramah yang biasa mengisi ceramah-ceramah keagamaan pada kelompok pengajian-pengajian yang ada agar dapat memberikan humor yang bersifat membangun

ataupun memotivasi dan dapat memberikan warna tersendiri dalam memberi semangat menghindari hal-hal yang bersifat monoton, membosankan. Kemasan humor yang akan disampaikan hendaknya mengutamakan inti pokok dalam berdakwah.

2. Disarankan kepada seluruh jama'ah pengajian atau majelis taklim manapun ketika ada ustadz yang menyampaikan pesan-pesan Islam dengan tidak menggunakan humor saat ceramah, jangan langsung membenci dan tidak mau lagi datang untuk pengajian menambah ilmu. Karena memang inti dari mengaji mencari ilmu bukan mencari hal-hal yang lain.
3. Disarankan juga kepada peneliti yang akan datang dengan study ini dapat memberikan paedah dan penyempurnaan kedepannya khususnya peran serta pengaruh humor dalam meningkatkan daya tarik ceramah para ustadz di majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2015, *Ilmu Dakwah*, Bandung: Citapustaka Media.
- Aksara.Lunandi. 1989, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Gramedia.
- Al-Ghazalli Imam. 1966,*Membersihkan Hati Akhlak Yang Tercela*, Jakarta, Toha Putra.
- Ali Mustafa Yaqub. 1997, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Atmoko I. 1995, *Pengaruh Humor Dalam Pengajaran Matematika Terhadap Prestasi*, Jakarta: Gramedia.
- Aziz, Abdul Ahyadi. 1987, *Psykologi Agama*, Bandug :Sinar Baru Algesindo.
- Daryanto. 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apolo.
- Darmansyah.2010, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Denga Humor*,Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faturrochman. 2006, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Ilaihi Wahyu. 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offest.
- Komaryatun. 2004, *Hubungan Antara Rasa Humor Dengan Kreatifitas Verbal*, Bandung: Grafindo.
- Koswara E. 1991, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco.
- Lexy J. Moleong. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakaryya.
- Mendatu A. 2008, *Mengasah Sense Of Humor*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Munir Abdullah. 2009, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, Bandung: Ar-Ruzz Media Group.
- Muhyidin MZ. 2007, *Hoki: Humor Kiai Bareng Kang Maman*, jakarta: Nuansa.

Munsi Kadir Abdul. 1981, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlâs.

Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Strauss Anselm & Corbin Juliet. 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (terj) Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tasmoro Toto. 1987, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Widjaja, A.W. 1983, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* Jakarta: Bumi Aksara.

Yafie Ali. 1994 *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan.

BKM / MAJELIS TAKLIM AL-MUNAJAH
KECAMATAN DELITUA

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 012/NI/DT/2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasbul S.Sos.I
Jabatan : Ketua BKM/ Majelis Taklim Al-Munajah
Alamat : Jl. Arjuna No. 18 Mekar Sari Kec. Delitua

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Handoko
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 27 Maret 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat : Jl. Banteng No 12 Mekar Sari Kec. Delitua

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang tertera diatas dengan benar telah melakukan melaksanakan penelitian untuk memenuhi data-data dalam memenuhi bahan-bahan skripsi yang berjudul **“Peran Humor Dalam Meningkatkan Daya Tarik Ceramah Para Ustadz di Majelis Taklim Al-Munajah Kecamatan Delitua”**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Delitua, 14 April 2019
Ketua BKM / Majelis Taklim Al-Munajah

Tasbul S.Sos.I

KONSEP WAWANCARA

Daftar wawancara penelitian mengenai :

Peran humor dalam meningkatkan daya tarik ceramah para ustadz di majelis taklim al-munajah kecamatan Delitua.

Pertanyaan kepada Da'i :

1. Materi apa yang ustadz bawakan saat ceramah?
2. Apakah ustadz setiap ceramah menggunakan humor?
3. Kenapa ustadz menggunakan humor dalam berdakwah, Alasannya?
4. Bagaimana bentuk-bentuk humor yang sering ustadz gunakan?
5. Bagaimana hambatan-hambatan ceramah yang ustadz alami?
6. Bagaimana tanggapan ustadz mengenai humor ?

Pertanyaan kepada Mad'u:

1. Materi apa saja yang disampaikan da'i
2. Mana lebih cepat dicerna materi ceramah para ustadz yang menggunakan humor atau tidak?
3. Apa harapan bapak terhadap ustadz yang ceramah yang selalu menggunakan humor?
4. Mana yang lebih bapak sukai Ustadz yang ceramah memakai humor atau tidak?
5. Humor yang bagaimana yang digunakan ustadz selain humor peribahasa?

BIODATA

Nama : Muhammad Handoko
Tempat, Tgl Lahir : Medan, 27 Maret 1998
NIM : 11.15.3.028
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jln. Banteng Dsn III Desa Mekar Sari Kec. Delitua
Agama : Islam
Anak Dari : Ayah : Arianto
Ibu : Rosmi Nasution
Kewarganegaraan : Indonesia

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN :

1. Tahun 2009, menyelesaikan pendidikan di SD Swasta YPI Delitua, Berijazah.
2. Tahun 2012, menyelesaikan pendidikan MTS di Pesantren Modern Al-Mukhlisin.
3. Tahun 2015, menyelesaikan pendidikan Aliyah di Pesantren Modern Al-Mukhlisin.
4. Tahun 2015, Penulis memasuki perkuliahan di Universitas Negeri Sumatera Utara Medan.